

PERAN SEKTOR INFORMAL DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN LABANG KABUPATEN BANGKALAN

Nora Kamelia

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.
Email: nora.17081324006@mhs.unesa.ac.id

Jaka Nugraha

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.
Email: jakanugraha@unesa.ac.id

Abstrak

Sektor informal merupakan unit usaha berskala kecil yang kegiatan usahanya diluar regulasi pemerintah. Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu keadaan dimana angkatan kerja sudah tertampung pada suatu perusahaan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi sebagai penggerak kegiatan ekonomi pada suatu daerah untuk mendorong tumbuhnya produksi barang dan jasa sehingga dapat memberikan kesempatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sektor informal dalam penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil peneitian dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor informal sangat berperan besar terhadap penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat di Kecamatan Labang dengan menciptakan lapangan kerja sendiri bagi dirinya atau keluarganya. Menurut hasil penelitian dilapangan, kegiatan sektor informal di wilayah Suramadu tidak lepas dari latarbelakang ekonomi keluarga. Dimana sektor informal yang mampu memberikan kepada tenaga kerja yang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor formal. Pekerja sektor informal di wilayah Suramadu ini mayoritas berpendidikan rendah sehingga keahlian dan kemampuan yang mereka miliki sangat terbatas. Masyarakat di Kecamatan Labang lebih memilih untuk membuka kios dengan memanfaatkan adanya pembangunan infrastruktur jembatan Suramadu sehingga dapat menarik konsumen bagi pengguna jalan. Hal ini dikarenakan mudahnya dalam menjalankan usaha di sektor informal sehingga dapat membuka lapangan kerja sendiri yang dimiliki oleh individu atau keluarga.

Kata Kunci : Sektor informal, Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

The informal sector is a small scale business unit whose business activities are outside government regulations. Labor absorption is a situation where the workforce is already accommodated in a company. While economic growth is the driving force for economic activity in an area to encourage the growth of goods and services production so as to provide job opportunities. This study aims to determine the role of the informal sector in employment in Labang District, Bangkalan Regency. The method used in this research in descriptive qualitative method with data collection through interview techniques. Based on the research results, it can be concluded that the informal sector plays a major role in the absorption of labor for people in Labang District by creating their own employment opportunities for themselves or their families. According to the results of field research, informal sector activities in the Suramadu area cannot be separated from the economic

background of the familiy. Where the informal sector provides possibilities for workers who do not have the opportunity to work in the informal sector. The majority of informal sector workers in the Suramadu area have low education so that their skills and abilities are very limited. People in Labang District prefer to open stall by taking advantage of the Suramadu bgridge infrastructure development so that they can attract consumers to road users. This is because it is easy to run a business in the informal sector so that it can open their own jobs that are owned by individuals or families.

Keywords: *The Informal Sector, employment, economic growth*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang yang tidak lepas dari sektor informal untuk suatu proses pembangunan perekonomian. Sektor informal berperan penting sebagai perencanaan pembangunan terutama di negara berkembang. Sektor informal sebagai salah satu alternatif untuk para pengangguran yang tidak mempunyai pekerjaan sehingga bisa memanfaatkan sektor informal dengan baik. Selain itu, sektor informal mampu memberikan kontribusi dalam suatu proses pembangunan khususnya penyerapan tenaga kerja sehingga sektor ini dapat berperan besar untuk memperbaiki keadaan ketenagakerjaan di Indonesia. Indonesia yang merupakan Negara berkembang, dimana jumlah populasi tenaga kerja yang ada diperkotaan berkisar 30% sampai 70% yang bekerja di sektor informal. (Sartono & Rahmawati, 2018).

Pembangunan sampai saat ini masih dikaitkan dengan sebuah proses untuk suatu perencanaan kegiatan yang berkesinambungan sehingga mampu merubah pada tingkat yang lebih dan maju. Dalam mewujudkan hal ini, perlu dilakukan dalam bertahap untuk sebuah pembangunan di segala bidang maupun bidang sektor lainnya secara terprogram dan terencana. Suatu upaya untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembangunan yaitu dengan adanya pembangunan ekonomi. (Isbah & Iyan, 2016).

Dalam suatu proses pembangunan khususnya pada bidang ekonomi, sektor informal dianggap jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan pekerjaan tersebut dibedakan atas tiga macam yaitu pekerjaan formal, semi formal dan informal. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dengan mendirikan usaha sendiri seperti warung dan jenis usaha kecil lainnya. (Buana & Sunarta, 2015). Sektor informal ditandai dengan beberapa karakteristik yang unik dan bervariasi dalam kegiatan produksi barang dan jasanya. Kegiatan ini dapat dimiliki oleh perorangan atau keluarga dimana teknologi yang digunakan sangat sederhana dalam memproduksinya. Mereka para pekerja di sektor informal dengan membuka lapangan kerja sendiri tanpa memiliki keterampilan dan keahlian yang khusus. (Todaro, 2006).

Pada umumnya, mereka yang bekerja pada bidang sektor informal tentunya tidak memiliki pendidikan yang formal sehingga mereka tidak memiliki keterampilan dan keahlian yang khusus dan modal yang dimiliki terbatas. Oleh sebab itu, pendapatan yang mereka dapat cenderung lebih rendah dibandingkan

dengan kegiatan lainnya yang ada di sektor formal. Upaya yang harus dilakukan untuk mencapai suatu pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sektor pendidikan merupakan hal yang paling utama untuk mendorong suatu akumulasi modal yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas kegiatan ekonomi lainnya. (Didu & Fauzi, 2016).

Peran sektor informal yang memberikan kontribusi dalam suatu pembangunan dengan merubah suatu kondisi ke arah yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Tujuan akhir dalam suatu proses pembangunan di negara adalah tercapainya masyarakat yang maju dan sejahtera. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dicapai melalui pembangunan di semua sektor ekonomi secaraimbang. Pembangunan ekonomi yang seimbang dapat memberikan kontribusi yang tinggi untuk penyerapan tenaga kerja di semua sektor. (Suratinoyo dkk, 2017). Penyerapan tenaga kerja biasanya menyeimbangkan dengan permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, dimana pasar permintaan dan penawaran tenaga kerja secara bersamaan menentukan suatu keseimbangan tingkat upah dan keseimbangan penggunaan penyerapan tenaga kerja. (Ganie,2017).

Sektor informal dalam hal penyerapan tenaga kerja, dapat memberikan kontribusi terhadap suatu proses modernisasi masyarakat. Sebelum mereka bekerja di sektor formal, tenaga kerja dari pedesaan lebih memilih bekerja di sektor informal untuk memperoleh pengetahuan, keahlian dan keterampilan. (Sartono & Rahmawati, 2018). Sektor informal sebagai unit usaha berskala kecil atau jenis pekerjaan yang tidak terdaftar dan diluar regulasi pemerintah. Usaha berskala kecil ini ditandai dengan adanya karakteristik yang sangat bervariasi dalam bidang kegiatan produksinya. (Todaro, 2006).

Secara umum tentang permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia yang berhubungan dengan keterbatasan dalam daya serap perekonomian dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang terus mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendayagunaan dan pembinaan yang kurang optimal. Sedikitnya lapangan pekerjaan dapat membuat masyarakat siap dalam menghadapi beberapa alternatif pilihan. Tenaga kerja yang masih bekerja meskipun dengan upah yang sangat jauh dari standar upah minimu regional yang sudah ditetapkan oleh pemerintah di setiap daerah. (Malik,2016).

Keberadaan sektor informal ini sangat berperan besar terhadap masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja sendiri sehingga dapat memiliki kesempatan kerja bagi dirinya sendiri. Kesempatan kerja sendiri merupakan tersedianya lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja yang sedang membutuhkan pekerjaan. Dalam hal ini, kesempatan kerja dan pengangguran berhubungan erat dengan tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan. Dimana semakin bertambahnya lapangan kerja yang tersedia di suatu negara, semakin besar pula kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Sebaliknya, jika semakin sedikit lapangan kerja yang tersedia di suatu negara, maka semakin kecil kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga menyebabkan tingginya tingkat pengangguran. (Alam, 2007).

Masalah pengangguran menurut Keynes bahwa dalam suatu perekonomian dianggap selalu wujud dimana permintaan efektif dalam masyarakat (pengeluaran agregat) lebih rendah dari kemampuan faktor produksi yang tersedia dalam kegiatan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa. (Muhdar,2015). Sektor informal ini tidak lepas dari persoalan pengangguran. Pelaku usaha di bidang sektor informal yang merupakan suatu fenomena kegiatan perekonomian rakyat kecil, yang mana mereka berdagang hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam sehari-hari. Para pelaku usaha sektor informal ini muncul akibat keterpaksaan yang disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga.

Masalah kemiskinan merupakan isu sentral yang tidak pernah berakhir, terutama setelah Indonesia dilanda krisis multidimensional (1997). Menurut definisi World Bank (1990) kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi suatu kebutuhan dasarnya. Kemiskinan merupakan suatu masalah dalam pembangunan yang ditandai oleh indikator pengangguran dan keterbelakangan yang selalu meningkat sehingga menjadi ketimpangan dan kecemburuan sosial antar masyarakat. (Suryono, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Waziri dkk pada tahun 2018 dengan judul “ Dampak Sektor Informal Terhadap Penciptaan Lapangan Kerja dan Penanggulangan Kemiskinan di Pemerintah Daerah Chikun Kaduna”. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa sektor informal membantu secara signifikan dalam pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi para pelakunya. Jadi, sektor informal ini sangat berperan besar terhadap penciptaan lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak mendapatkannya. Sektor informal ini yang merupakan kegiatan ekonomi yang mampu menjadi tulang punggung perekonomian rakyat. (Waziri dkk, 2018).

Dalam hal ini, masyarakat banyak beralih pada kegiatan sektor informal untuk berdagang dengan memanfaatkan ruang-ruang publik seperti berdagang di sepanjang jalan jembatan Suramadu. Dimana Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Pulau Madura. Kota Bangkalan saat ini mengalami pertumbuhan pembangunan, hal ini dibuktikan dengan pesatnya suatu pertumbuhan yang terdapat di suatu wilayah perkotaan. Perkembangan kegiatan usaha berdagang pada sektor informal dan sektor lainnya menunjukkan bahwa Kota Bangkalan sedang mengalami suatu proses pembangunan dari berbagai sektor baik dalam ekonomi, sosial, budaya, pariwisata dan lainnya. Dalam suatu kegiatan perekonomian yang mana perkembangan fiskal dalam suatu proses kegiatan produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara. Dimana pertambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan pembangunan sekolah, pertambahan sektor jasa dan modal. (Sukirno, 2013).

Bangkalan yang selama ini dikenal sebagai salah satu Kabupaten di Madura. Selain terkenal sebagai salah satu daerah yang menghasilkan garam dan wisata

Budaya Kerapan Sapi. Dimana Madura memiliki banyak hal yang sangat luar biasa dan sampai sekarang masih terjaga kelestariannya, salah satunya adalah batik Madura. Batik Madura yang unggul dengan batik Tanjung Bumi yaitu batik *Gentongan*. Nama batik *Gentongan* ini sebenarnya di ambil namanya dari teknik mewarnainya, dimana motif batik Tanjung Bumi memang sangat khas dan telah banyak memikat hati banyak orang dan populer dikalangan konsumen lokal dan internasional. Dengan motif yang sangat khas, batik Madura khususnya batik tulis yang memiliki keunikan sendiri di mata konsumen. Hal tersebut bisa dilihat semakin banyaknya kios dan butik di sepanjang jalan dari jembatan Suramadu menuju Kota Bangkalan. Rata-rata kios kecil yang ada di sepanjang jalan menawarkan beragam motif dan jenis batik Madura, terutama batik Tanjung Bumi.

Disebut batik *Gentongan* karena proses dalam pembuatannya melalui perendaman warna di dalam Gentong. Berbagai motif yang unik dan bebas, serta sifat pribadi produksinya yang dilakukan di unit, masyarakat Madura masih tetap mempertahankan produksi tradisional yang sangat khas ini, yang ditulis dan di olah dengan cara tradisional. Selain itu, batik Madura mempunyai warna khas atau unggulan yaitu warna merah, kuning, dan hijau muda. Dalam kegiatan produksi batik ini dimana dalam menciptakan warna khas yang indah itu, para pengrajin batik menggunakan bahan pewarna alami atau disebut soga alam.

Keberadaan para pelaku usaha sektor informal banyak beraktivitas di sepanjang jalan, Pelaku usaha ini menjual berbagai macam barang dagangannya seperti makanan dan minuman yang didominasi oleh kerupuk khas Madura, kerajinan-kerajinan tangan dan batik tulis yang menjadi unggulan di Madura. Para pelaku usaha sektor informal tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Labang saja, akan tetapi dari masyarakat pedesaan seperti klampis, sampang dan sebagainya. Pendapatan yang diperoleh bagi pelaku usaha sektor informal ini tidak terlalu besar omsetnya dibandingkan bekerja di bidang sektor formal.

Meningkatnya pelaku usaha sektor informal ini disebabkan oleh faktor keadaan ekonomi, sementara untuk mendapatkan lapangan kerja di sektor formal sangat sulit sehingga sektor informal sebagai alternatif untuk mendapatkan sebuah pekerjaan sehingga menyebabkan sektor informal ini berkembang dengan sendirinya. Dalam hal ini, masalah kemiskinan dan pengangguran berhubungan erat dengan keberadaan sektor informal. Mengingat peran sektor informal yang cukup positif sehingga masyarakat banyak memanfaatkan keberadaan sektor informal untuk mendapatkan kesempatan kerja dengan membuka usaha sendiri. Selain itu, peran sektor informal juga menyerap tenaga kerja bagi masyarakat di Kecamatan Labang yang belum mendapatkan pekerjaan atau yang masih menjadi pengangguran.

Masalah yang dihadapi oleh pelaku sektor informal ini adalah tempat dan modal yang kurang mendukung. Dimana tempat mereka mendirikan usahanya adalah tanah milik pemerintah bukan milik perorangan. Namun ada sebagian pelaku sektor informal ini menggunakan tanah atau tempat mereka sendiri. Tetapi

ada beberapa pelaku usaha yang hanya memanfaatkan lahan yang kosong atau dapat dikatakan sebagai guna pakai, jadi sewaktu-waktu mereka bisa digusur oleh aparat pemerintah. Pelaku usaha ini tidak akan menyerah walaupun tempat mereka berjualan digusur, mereka akan tetap menjalankan usahanya dengan mencari lahan yang kosong di wilayah Suramadu.

Dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana peran sektor informal bagi masyarakat yang beraktivitas di wilayah Suramadu yang memanfaatkan keberadaan sektor informal guna mendorong ekonomi masyarakat khususnya di Kecamatan Labang sebagai alternatif untuk para pencari kerja yang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, mayoritas bertumpu pada jenis usaha berdagang atau wirausaha untuk memperbaiki perekonomian masyarakat.

Tujuan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peran sektor informal bagi masyarakat di Kecamatan Labang untuk mendapatkan kesempatan kerja dan untuk mengetahui peran sektor informal dalam meningkatkan perekonomian keluarga bagi para pelaku sektor informal di Kecamatan Labang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tempat dalam penelitian ini berlokasi di wilayah Suramadu tepatnya di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan sedangkan penelitian ini dilakukan pada 25 November 2020 sampai 24 Desember 2020. Penelitian ini menggunakan sumber data primer, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku sektor informal di wilayah Suramadu. Penentuan subjek menggunakan metode *purposive sampling* yaitu menentukan subjek yang ditetapkan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan topik penelitian sehingga pengambilan sampel ini digunakan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. (Satori & Komariah, 2017).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui fakta yang ada dilapangan yaitu kegiatan sektor informal yang ada di wilayah Suramadu tepatnya di Kecamatan Labang. Selain itu, peneliti melakukan wawancara semistruktur untuk mendapatkan jawaban dari informan terkait pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan terkait kegiatan usahanya dan juga melakukan dokumentasi berupa data tertulis dan rekaman dari hasil komunikasi dengan pelaku sektor informal untuk menganalisa dan keabsahan data.

Data diperoleh dari 5 informan yaitu; Supiyeh, Jazilah, Usnatun, Hj. Zehrah dan Kader. Dipilihnya informan tersebut, karena sebelumnya peneliti melakukan observasi sehingga peneliti merasa dekat dengan 5 informan tersebut dan dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan peneliti. Informan tersebut merupakan pelaku sektor informal yang mendirikan kios-kios kecil di wilayah Suramadu yang bersedia untuk melakukan wawancara dengan peneliti mengenai sektor informal atau usaha yang dijalankan. Dipilihnya 5 informan ini karena peneliti sudah merasa dekat dengan informan sehingga

dengan mudahnya peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan topik yang di ambil dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Jenis Usaha
1	Supiyeh	52 tahun	SD	Kios
2	Jazilah	42 tahun	SD	Kios
3	Usnatun	38 tahun	SD	Kios
4	Hj. Zehrah	62	Tidak lulus SD	Kios
5	Kader	55 tahun	S1 Ekonomi	Kios

Sumber : Peneliti

Berdasarkan data informan tersebut diketahui bahwa informan terdiri dari 1 laki-laki dan 4 orang perempuan. Rata-rata mereka berjualan selama 10 tahun. Mayoritas pelaku sektor informal yang beraktivitas di wilayah Suramadu yaitu perempuan atau ibu rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai uji validitas. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dari pengumpulan data akan dilakukan analisis data dengan memasukkan data dalam bentuk deskripsi. Setelah itu, peneliti perlu menganalisis data. Analisis data sebagai proses yang dilakukan untuk mengurutkan data dan memilah data yang dianggap penting untuk dikelola. Proses pengumpulan data informasi yang diperoleh dilapangan akan di analisa melalui tiga tahap model dari Miles dan Huberman (1984) yaitu dengan cara mereduksi data, display data dan verifikasi data serta menarik kesimpulan. (Satori & Komariah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sektor Informal Bagi Masyarakat di Kecamatan Labang Untuk Mendapatkan Kesempatan Kerja

Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Pulau Madura. Dimana Kabupaten Bangkalan dengan luas 1.260,14 Km². Wilayah Kabupaten Bangkalan terbagi menjadi 18 Kecamatan dan 281 desa atau kelurahan. Salah satu Kecamatan yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kecamatan Labang. Daerah ini terletak di Pulau Madura, ujung utara Jembatan Nasional Suramadu. Kecamatan Labang terdiri atas 13 Desa yaitu: Sukolilo Timur, Sukolilo Barat, Bunajih, Bringen, Ba'engas, Morkepek, Kesek, Pangpong, Jukong, Sendang Dajah, Sendang Laok, Petapan dan Labang. ((Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangkalan, 2018)).

Keberadaan sektor informal sudah banyak di manfaatkan oleh penduduk di Kecamatan Labang. Mayoritas mereka bertumpu pada jenis usaha berdagang dengan membuka kios-kios kecil yang menjual batik khas Madura dan didominasi oleh kerajinan-kerajinan tangan. Berdasarkan hasil observasi terdapat kios-kios kecil sejumlah 100 lebih yang beraktivitas di wilayah Suramadu. Dimana kegiatan ini merupakan suatu kegiatan ekonomi yang usahanya berskala kecil, kegiatan ini sudah banyak dilakukan oleh masyarakat untuk berjualan di sepanjang jalan Suramadu. Dari beberapa pelaku sektor informal yang beraktivitas di sepanjang jalan Suramadu mengatakan bahwa sektor informal sangat bermanfaat bagi masyarakat di Kecamatan Labang yang belum mempunyai pekerjaan terutama ibu rumah tangga.

Dengan demikian, peran sektor informal dapat memberikan kontribusi besar bagi masyarakat di Kecamatan Labang yang tidak memiliki pekerjaan atau yang sedang menganggur. Hal ini didukung dengan adanya pembangunan tol Suramadu sehingga dapat berdampak positif bagi penduduk setempat untuk mendirikan sebuah usaha dengan membuka kios-kios kecil. Para pelaku usaha banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan sehingga sektor informal sebagai alternatif untuk mempunyai kesempatan kerja dan juga untuk menambah penghasilan dalam sehari-harinya. Dalam hal ini, terdapat 100 lebih masyarakat yang terserap pada kegiatan sektor informal ini. Setiap kios terdapat satu tenaga kerja yang terserap didalamnya yaitu mayoritas ibu rumah tangga, masyarakat di Kecamatan Labang banyak beraktivitas pada kegiatan sektor informal yang mana kaum perempuan atau ibu rumah tangga yang banyak terserap pada kegiatan usaha ini.

Awal Mula Munculnya Kegiatan Sektor Informal di Suramadu Kecamatan Labang

Munculnya kegiatan sektor informal di wilayah Suramadu ini disebabkan oleh adanya pembangunan Jembatan Suramadu. Jembatan Suramadu merupakan jembatan nasional terpanjang yang dibangun pemerintah guna meningkatkan pertumbuhan sektor infrastruktur dan perekonomian Pulau Madura. Pembangunan Jembatan Suramadu ini merupakan jembatan yang melintas Selat Madura yang menghubungkan dengan Pulau Jawa. Dalam hal ini, peneliti menanyakan terkait awal mula munculnya kegiatan sektor informal di wilayah Suramadu kepada salah satu informan yaitu Supiyeh pada 21 Desember 2020 di wilayah Suramadu tepatnya di Kecamatan Labang. Supiyeh menjelaskan awal mula munculnya kegiatan sektor informal di wilayah Suramadu:

“Lambek teppak nyar-anyarah Suramadu ebukkak ngkok ken ajuel enoman bik rokok gebey batamba se ekebutoh rebenarenah. Sang olle abit bereng degengen etamba gen diddik kadik klambih, batik, kerajinan tangan sampek gebey kios kadik riyah, tapeh se paleng lares enoman bik rokok”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Supiyeh pelaku sektor informal di wilayah Suramadu mengatakan bahwa dulu awal dibukanya Suramadu hanya menjual minuman dan rokok untuk menambah kebutuhan sehari-hari.

Setelah beberapa lama barang dagangan ditambah seperti baju, batik, kerajinan tangan sehingga mendirikan kios seperti ini namun yang paling laris hanya minuman dan rokok.

Hal ini juga dijelaskan mengenai awal mula munculnya kegiatan sektor informal bahwa awal membuka usahanya karena suaminya tidak bekerja sehingga dengan adanya Jembatan Suramadu dapat membuka usaha seperti kios. Dalam wawancara dengan Jazilah pelaku sektor informal pada 21 Desember 2020 di wilayah Suramadu menjelaskan bahwa awal mula munculnya kegiatan sektor informal di wilayah Suramadu:

“Ngkok mukkak usaha kadik riyah yeh polanah lakenah lok andik lakoh, akhireh ajuel jegung riyah teppak Suramadu gik kabit ebukkak sampek setiyah, sang olle abit tang degengen jegung sajen seppah yeh akhireh mukkak kios batik Madureh bik enlaenah”.

Seperti penjelasan dalam wawancara Jazilah pelaku sektor informal di wilayah Suramadu mengatakan bahwa memulai usahanya dari dibukanya akses jembatan Suramadu. Jazilah menjalankan usahanya karena suaminya tidak memiliki pekerjaan sehingga beralih untuk berdagang dengan menjual jagung waktu Suramadu baru dibuka sampai sekarang. Setelah beberapa lama dagangan jagungnya semakin sepi akhirnya membuka kios yang didominasi oleh batik khas Madura dan kerajinan-kerajinan tangan.

Pada kegiatan sektor informal yang beraktivitas di wilayah Suramadu, para pelaku sektor informal menjalankan sebuah usahanya dengan membuka kios-kios kecil. Para pelaku usaha sektor informal membuka kios kecil yang menjual minuman dan didominasi oleh kerajinan-kerajinan tangan dan Batik tulis Khas Madura. Dengan menjual barang dagangan khas Madura dan batik yang menjadi unggulan sehingga banyak menarik konsumen terutama bagi orang-orang luar yang berkunjung ke Madura untuk membeli oleh-oleh khas Madura salah satunya terdapat di wilayah Suramadu tepatnya di Kecamatan Labang. Banyaknya kios-kios kecil yang menjamur di sepanjang jalan untuk berjualan sehingga memudahkan pengunjung untuk mampir ke kios-kios kecil untuk membeli oleh-oleh khas Madura.

Awal mulanya penduduk di Kecamatan Labang memulai usahanya dari awal di bukanya akses jalan tol Jembatan Suramadu pada tahun 2011. Mayoritas penduduk Kecamatan Labang menjalankan sebuah usahanya. Dengan adanya akses Suramadu, masyarakat banyak memanfaatkan dengan berjualan di pinggir jalan untuk memenuhi kebutuhan pengguna jalan. Para pelaku sektor informal yang dulunya hanya menjual makanan dan minuman dengan gerobak kecil sehingga tahun ke tahun jenis dagangan yang diperdagangkan semakin menambah seperti baju, kerajinan tangan, dan batik tulis yang menjadi unggulan khas orang Madura.

Tingkat Pendidikan Pelaku Sektor Informal

Pendidikan sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu pekerjaan. Pendidikan yang baik membawa pengaruh yang baik bagi progres usaha sektor informal. Beberapa pelaku usaha yang sukses berawal dari pendidikan yang menunjang. Namun hal ini bukan menjadi modal utama seorang pelaku usaha yang sukses. Dalam beberapa kasus, pelaku usaha yang berasal dari latar pendidikan yang rendah dapat lebih sukses dari pelaku usaha yang berpendidikan baik, ini berarti faktor selain pendidikan dapat membawa pengaruh yang besar dalam keberhasilan usaha yang dijalankan. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan yaitu Hj. Zehrah pada 22 Desember 2020 di wilayah Suramadu Kecamatan Labang tentang status pendidikan terakhir yang ditempuh:

“Ngkok lambek asekolah rangjarang nak, bennyak-an entar ke sabeneh, jek le oreng lambek lok mekkeren asekolah, bik oreng tuah soro ke sabe le mangkat. Soro ambu le iyot nak, jarang bedeh oreng asekolah gik jemanah ngkok lambek nak”.

Salah satu pelaku sektor informal di wilayah Suramadu, Hj. Zehrah mengatakan bahwa dulu waktu sekolah jarang masuk karena pergi ke sawahnya, karena orang dulu tidak terlalu memikirkan sekolah, disuruh pergi ke sawah langsung berangkat ke sawah, disuruh berhenti sekolah ya berhenti. Jarang ada orang sekolah waktu jamannya saya dulu nak.

Wawancara yang dilakukan peneliti menggambarkan fakta secara umum bahwa para pelaku usaha di wilayah Suramadu mampu menjalankan usahanya dengan baik walaupun mereka bukan berasal dari latar pendidikan yang baik. Faktor pengaruh budaya dan kebiasaan masyarakatlah yang menyebabkan pendidikan tidak dianggap menjadi suatu hal yang penting dan wajib dimiliki oleh seorang pelaku usaha. Dilihat dari keahlian usahanya, banyak pelaku usaha di sektor informal tidak ada yang memiliki pendidikan atau keahlian yang khusus. Kegiatan sektor informal yang beraktivitas di sepanjang jalan Suramadu, mayoritas para pelaku usaha sektor informal berpendidikan rendah, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para pelaku sektor informal.

Peran Sektor Informal Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga

Dalam dunia bisnis atau usaha tentunya tidak lepas dari pendapatan. Pendapatan merupakan hal yang sangat penting bagi pelaku usaha, dimana pendapatan sendiri timbul dari hasil kegiatan usaha yang diperoleh dalam aktivitas menjalankan sebuah usahanya atau berdagang. Dalam melakukan suatu usaha, pendapatan merupakan unsur yang harus dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pendapatan karena pendapatan adalah salah satu yang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang. Pada bidang sektor informal, pendapatan atau omset yang diperoleh tidak besar jika dibandingkan dengan bidang sektor formal. Karena sektor informal merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh

masyarakat kecil yang tingkat produktifitasnya jauh lebih rendah dari pada pekerja sektor formal. Pada umumnya pekerja sektor informal dilakukan oleh seseorang yang berpendidikan rendah dan tidak mengenal batasan umur sehingga mempunyai jam kerja yang tidak teratur. Dalam hal ini, peran sektor informal mampu memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan bagi para pelaku sektor informal yang beraktivitas di wilayah Suramadu untuk memperbaiki perekonomian keluarga mereka. Berdasarkan penjelasan dari pelaku sektor informal pada 22 Desember Usnatun tentang pendapatan yang diperoleh menjelaskan bahwa:

“Adek ollenah mon setiyah corona neng, tekkaah pesse 1.000 lok olle, kadeng yeh olle tapeh yeh diddik lok sampek 50.000. Mon sebelum corona yeh rammeh bennyak oreng ambu se melleah batik bik en laenah riyah kadeng ngkok sampek olle 100.000 delem searenah, mon setiyah corona neng seppéh oreng jarang ambu”.

Pendapatan yang diperoleh pelaku sektor informal Usnatun di wilayah Suramadu menjelaskan bahwa tidak hasilnya kalau sekarang corona neng, walaupun 1.000 biasanya tidak dapat, dan biasanya juga dapat tapi sedikit tidak sampai 50.000. Kalau sebelum corona ya banyak pengunjung yang mampir untuk membeli batik dan lain-lain sampai dapat 100.000 dalam sehari, kalau sekarang corona neng sepi jarang orang mampir.

Penjelasan terkait pendapatan yang diperoleh pelaku sektor informal sangat bervariasi. Pendapatan yang diperoleh dari awal membuka usaha dengan pendapatan yang diperoleh sekarang sangat jauh berbeda. Dalam wawancara dengan informan pelaku sektor informal pada 23 Desember 2020 di wilayah Suramadu, Kader menjelaskan terkait pendapatan yang diperoleh dalam menjalankan usahanya:

“Tang penghasilan lambek teppak gik nyar-anyarah Suramadu e bukkak sampek 1.000.000 delem seareh jiyah, mon ebendingagin bik setiyah jeu bennyak-an lambek ollenah. Setiyah corona seppéh, yeh maggih paggun olle maggih lok kadik lambek, paleng yeh olle mon ken pesse 150.000 delem seareh. Mon sebelum corona seareh jiyah ngkok kadeng olle sampek 400.000 ke attas nak”.

Sebagaimana yang dijelaskan Kader tentang penghasilan yang diperoleh dari awal membuka usahanya mengatakan bahwa penghasilan yang diperoleh dulu waktu awal Suramadu dibuka sampai 1.000.000 dalam seharinya. Kalau dibandingkan dengan penghasilan sekarang sangat jauh masih banyak penghasilan yang diperoleh dulu. Sekarang corona jadi sepi, tetapi masih dapat walaupun tidak seperti dulu, biasanya ya dapat 150.000 dalam sehari. Kalau sebelum corona sehari biasanya dapat sampai 400.000 lebih nak.

Pendapatan yang mereka peroleh sangat bervariasi jika dibandingkan dengan pendapatan dari awal membuka usahanya memang sangat jauh dengan pendapatan yang diperoleh sekarang. Awal membuka usanya, pendapatan yang diperoleh sebesar 200.000 sampai 500.000 dalam sehari. Namun pendapatan yang diperoleh sekarang lebih sedikit dari pendapatan yang mereka peroleh dari awal membuka usahanya. Hal ini dikarenakan berkurangnya pengunjung yang datang ke Madura untuk melihat Suramadu karena sudah banyak orang-orang yang sudah tahu jembatan Suramadu. Selain itu, pendapatan mereka saat ini juga dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Penyakit virus corona (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan. Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap pelaku sektor informal yang beraktivitas di wilayah Suramadu sehingga pendapatan yang mereka peroleh semakin berkurang karena berkurangnya pengunjung yang mampir ke kios mereka. Pendapatan mereka yang diperoleh dalam masa pandemi ini rata-rata di bawah 100.000 dalam seharinya. Jadi, pendapatan pelaku sektor informal ini sangat jauh perbandingannya dari pendapatan yang diperoleh dari awal membuka usahanya jika dibandingkan dengan sekarang pada masa pandemi Covid-19.

Pembahasan

Secara teoritis, konsep sektor informal berkembang pada awal tahun 1970-an yang dikenalkan oleh Hart melalui makalahnya *Urban Employment in Ghana*. Hart mengatakan bahwa kegiatan informal adalah cara melakukan sesuatu yang ditandai dengan beberapa karakteristik informal yaitu; a) mudah masuk, b) ketergantungan pada sumber daya asli, c) kepemilikan usaha oleh keluarga, d) operasi berskala kecil, e) padat karya dan teknologi yang disesuaikan, f) keterampilan yang diperoleh terbatas dan, g) pasar yang tidak diatur dan bersaing. (Zusmelia dkk, 2019). Sektor informal merupakan unit kegiatan ekonomi berskala kecil, dimana sektor informal ini banyak di manfaatkan oleh masyarakat luas yang tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Pekerjaan di sektor informal sebagian besar mempekerjakan pekerja muda tidak terampil sehingga upah mereka yang diterima lebih rendah dari pada pekerjaan di sektor formal. (Urbina, 2015).

Dalam hal ini, suatu pembangunan di perkotaan juga berdampak positif bagi semua penduduk sehingga banyak penduduk pedesaan yang bermigrasi ke kota untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Menurut UU No. 25 Tahun 1997 tentang ketentuan-ketentuan pokok ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerjas yang dilakukan oleh setiap orang laki-laki ataupun perempuan yang sedang mencari pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. (Ferdinandus, 2016). Masih dalam kaitannya dengan permasalahan ketenagakerjaan, angkatan kerja banyak terserap pada sektor informal. Dari beberapa karakteristik sektor informal memudahkan masyarakat untuk masuk pada bidang sektor informal sehingga penyerapan tenaga kerja banyak terserap di sektor informal.

Seperti hasil wawancara dengan informan, Kader mengatakan bahwa kegiatan sektor informal di wilayah Suramadu tidak lepas dari latarbelakang ekonomi keluarga. Dimana sektor informal yang dapat memberikan kemungkinan kepada

tenaga kerja yang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor formal. Mereka memilih bekerja di sektor informal karena didukung dengan adanya pembangunan infrastruktur Jembatan Suramadu sehingga kegiatan sektor informal ini mulai bermunculan pada awal dibukanya akses tol Jembatan Suramadu. Pekerja sektor informal mayoritas memiliki pendidikan dan keterampilan yang rendah. Hal ini dikarenakan mudahnya dalam menjalankan usaha di sektor informal yang dimiliki oleh individu atau keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Indrayani (2016) bahwa faktor penyebab seseorang memilih bekerja di sektor informal dipengaruhi oleh faktor latarbelakang ekonomi keluarga dan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia di sektor formal. Dengan adanya sektor informal yang memberikan dampak positif sehingga masyarakat banyak beralih pada bidang sektor informal untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. (Indrayani, 2016).

Menurut hasil penelitian, pendidikan sangat berpengaruh pada bidang sektor informal, mereka yang bekerja di sektor informal mayoritas berpendidikan rendah sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini dikarenakan pendidikan mereka yang rendah sehingga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki sangat terbatas. Mengingat latar belakang pendidikan mereka yang ditempuh, masyarakat di Kecamatan Labang banyak beralih di bidang sektor informal karena dengan mudahnya mereka mendapatkan kesempatan untuk kerja di sektor informal dengan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki sangat terbatas. Selain itu, sektor informal yang mampu menyediakan kesempatan kerja bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti hasil penelitian oleh Harahap (2016) menunjukkan bahwa sektor informal dapat membuktikan kemampuannya dalam memberikan kesempatan kerja dengan menciptakan lapangan kerja sendiri dan pendapatan bagi angkatan kerja di suatu wilayah. Karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas pelaku usahanya berpendidikan rendah dan banyak menyerap kaum perempuan. (Harahap, 2016).

Berdasarkan catatan dilapangan, pelaku sektor informal yang beraktivitas di wilayah Suramadu, mayoritas mereka tidak mempunyai kegiatan yang khusus dalam kegiatan usahanya, sehingga banyak penduduk yang terlibat dalam kegiatan sektor informal dengan memanfaatkan adanya akses tol Jembatan Suramadu. Pelaku sektor informal ini dilakukan oleh pekerja laki-laki namun lebih banyak dilakukan oleh pekerja perempuan yang berusia 30 tahun ke atas. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar pendidikan mereka yang sangat rendah dan juga faktor usia yang sangat tidak memungkinkan untuk bekerja pada sektor lainnya. Selain itu, motivasi mereka dalam kegiatan usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagaimana untuk menambah penghasilan mereka untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Hal ini didukung dengan penelitian Prihanto & Bhakti (2017) bahwa pekerja sektor informal di pedesaan didominasi oleh pekerja laki-laki dan sebagian berpendidikan rendah, secara simultan pertumbuhan ekonomi, penduduk dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal. (Prihanto & Bhkati, 2017).

Terbatasnya lapangan pekerjaan menyebabkan angka pengangguran yang semakin meningkat dan munculnya kantong-kantong kemiskinan sehingga pada akhirnya masyarakat di Kecamatan Labang mencari sumber penghidupan dan

sektor informal menjadi alternatif bagi mereka. Sektor informal yang dianggap sebagai penyelamat kehidupan, dimana sektor ini mampu menyediakan pekerjaan dan penghasilan sebagai sumber pendapatan rumah tangga terutama bagi pekerja perempuan yang beraktivitas di wilayah Suramadu sehingga dapat membantu perekonomian keluarga karena penghasilan suami yang tidak mencukupi. Seperti yang dikatakan Usnatun bahwa pendapatan yang diperoleh beda jauh dengan kegiatan yang ada di sektor formal, mereka yang bekerja di sektor informal dengan sistem pendapatan rendah dan waktu penerimaan pendapatan yang tidak selalu menentu. Dalam hal ini, kontribusi perempuan sangat membantu dalam ekonomi rumah tangga seperti penelitian Hemat dkk (2017) bahwa pekerja perempuan di sektor informal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga karena penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka berusaha mencari penghasilan tambahan. (Hemat dkk, 2017).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam mewawancarai informan, usaha yang sedang dijalankan oleh pelaku sektor informal di wilayah Suramadu ini terdapat beberapa karakteristik dari usahanya dimana kegiatan usahanya tidak terorganisasi, jenis usahanya diluar regulasi pemerintah, kegiatannya tidak beraturan baik dalam lokasi ataupun jam kerja, tidak harus berpendidikan formal, modal yang dikeluarkan relatif rendah dan mayoritas sumber dana modal untuk usahanya dari tabungan sendiri. Menurut Hj. Zehrah, untuk bekerja di sektor informal ini sangat mudah karena tidak diharuskan berpendidikan tinggi namun dengan pengalaman saja sudah cukup sehingga banyak pekerja perempuan yang terserap di sektor informal untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka bekerja di sektor informal karena sektor informal mampu memberika sumber penghasilan bagi pelaku usaha sehingga banyak dilakukan oleh pekerja perempuan untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga. Hal ini berkaitan dengan penelitian Tshuma (2013) bahwa sektor informal sebagai sumber pendapatan terutama bagi mereka yang kurang berpendidikan dan kurang terampil. (Tshuma, 2013).

Keberadaan sektor informal juga memberikan dampak positif bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan. Dalam hal ini, sektor informal dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan suatu pekerjaan. Menurut penelitian, Supiyeh menjelaskan bahwa mereka yang bekerja di sektor informal tentunya tidak lepas dari modal yang mereka keluarkan untuk menjalankan sebuah usahanya, modal yang mereka keluarkan relatif rendah dan sumber permodalan tersebut dari hasil jualan mereka pada awal berjualan dengan gerobak kecil. Dalam menjalankan usahanya, tentunya antar pelaku sektor informal ini sudah memiliki hubungan kelembagaan dan saling kenal sehingga menjadi bagian penting dalam hidup bermasyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Harahap & Agusta (2018) bahwa modal sosial berhubungan dengan kesejahteraan pekerja sektor informal cukup erat antara satu sama lain, akan tetapi pada urusan pendapatan yang mereka peroleh lebih memilih untuk mengolahnya masing-masing. (Harahap & Agusta, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Parmadi dkk (2020) pertumbuhan ekonomi merupakan penggerak kegiatan ekonomi di suatu daerah yang dapat

mendorong tumbuhnya produksi barang dan jasa sehingga dapat memberikan kesempatan kerja bagi setiap penduduk yang membutuhkan pekerjaan. (Parmadi dkk, 2020). Dalam hal ini sektor informal mampu menyerap tenaga kerja bagi penduduk Kecamatan Labang yang sedang membutuhkan pekerjaan guna mendorong pertumbuhan ekonomi mereka dengan menciptakan pekerjaan di sektor informal dengan cara berdagang. Selain dapat menyerap tenaga kerja juga dapat mengurangi tingkat pengangguran, masyarakat di Kecamatan Labang bertumpu pada usaha berdagang untuk membuka lapangan kerja sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian keberadaan sektor informal sangat berperan besar terhadap masyarakat di Kecamatan Labang sehingga mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ekonomi mereka salah satunya dengan kegiatan berdagang. Selain itu, masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang menganggur banyak terserap di sektor informal terutama bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan dan kemampuan yang mereka miliki sangat terbatas karena faktor pendidikan yang kurang formal sehingga mereka banyak beralih di sektor informal untuk menambah penghasilan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dalam hal ini sektor informal mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di Kecamatan Labang terutama pendapatan yang mereka peroleh. Selain dapat memberikan kesempatan untuk membuka lapangan kerja sendiri, ekonomi rumah tangga mereka yang semakin membaik dikarenakan sektor informal sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat di Kecamatan sehingga terciptanya masyarakat yang maju dan sejahtera.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan bahwa sektor informal sangat berperan besar bagi masyarakat di Kecamatan Labang. Dengan memanfaatkan adanya pembangunan infrastruktur atau Suramadu sehingga dengan mudahnya masyarakat untuk melakukan kegiatan berdagang dengan membuka kios-kios kecil yang di dominasi oleh khas unggulan Madura. Keberadaan sektor informal ini sudah membuktikan kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja sendiri dan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat di Kecamatan Labang. Pelaku usaha mayoritas memulai usaha di sektor informal dengan alasan latar belakang ekonomi keluarga, rendahnya pendidikan mereka sehingga tidak memiliki keterampilan dan keahlian yang khusus untuk berwirausaha. Selain itu, faktor usia yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk bekerja pada bidang sektor lainnya. Motivasi mereka dalam kegiatan sektor informal ini hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam sehari-hari. Masalah yang sering dihadapi oleh pelaku sektor informal adalah modal dan tempat usaha yang kurang mendukung. Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan untuk pihak yang terkait yaitu pemerintah agar dapat memperhatikan dan mengusahakan bagi pelaku sektor informal melalui pembinaan, bimbingan untuk mengembangkan usahanya agar kehidupannya dapat meningkat. Disamping itu, kepada badan usaha dibidang keuangan setidaknya mampu memberikan solusi dengan mengadakan penyuluhan kepada masyarakat terutama yang memiliki usaha sehingga dapat membantu bagi

usaha mereka dengan memberikan kemudahan dalam permodalan untuk sebuah usahanya.

REFERENSI

- Alam. (2007). *Ekonomi*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Buana, D. W., & Sunarta, I. N. (2015). Peranan Sektor Informal Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan di Daya Tarik Wisata Pantai Sanur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3, 36.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6, 107.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangkalan. (2018). *Penyusunan dan Pengumpulan Data Statistik Daerah Kabupaten Bangkalan 2018*. 15–16.
- Effendie, H. (2017). *Keuangan Negara Suatu Tinjauan Komprehensif dan Terpadu*. Airlangga University Press.
- Ganie, J. (n.d.). Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *Jurnal Eksekutif*, 14, 337.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7, 45.
- Malik, N. (2016). *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. UMM Press.
- Prihanto, P. H., & Bhakti, A. (2017). Profil Pekerja Sektor Informal dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Informal Sektor Ketenagakerjaan di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 5.
- Sartono, S., & Rahmawati, D. (2018). Analisis Peran Sektor Informal Sebagai Inkubator Bisnis Usaha Kecil di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Benefit*, 5, 32.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (PT. Raja Grafindo Persada (ed.)).
- Suratinoyo, M., Porajouw, O., & Sendow, M. (n.d.). Analisis Kesempatan Kerja di Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 13, 59.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Universitas Brawijaya Press.

- Todaro, M. P., & Smith S C. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Ke-9). Arrangement.
- Waziri, N., & Abdullahi, T. (2018). Dampak Sektor Informal Terhadap Penciptaan Lapangan Kerja dan Penanggulangan Kemiskinan di Pemerintah Daerah Chikun Kaduna. *Jurnal IOSR Ekonomi Dan Keuangan*, 9.
- Zusmelia, F., & Ansofino. (2019). Memperkuat Strategi Informal Sektor di Pasar Tradisional. *Akademi Jurnal Manajemen Strategis*, 18.
- Ferdinandus, A. Y. (2016). Determinan Kesempatan Kerja Pada Sektor Informal Perdagangan dan Jasa di Kota Ambon. *Sentralisasi*, 5.
- Harahap, D. Y., & Agusta, I. (2018). Peran Modal Sosial terhadap Kesejahteraan Pengusaha Sektor Informal. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 2.
- Harahap, E. F. (2016). Model Karakteristik dan Peranan Pekerja Informal di Kota Padang. *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 4.
- Hemat, A. et al. (2017). Kontribusi Perempuan Pedesaan untuk Ekonomi Keluarga Melalui Sektor Informal. *Jurnal Internasional Masyarakat Dan Kebudayaan Indonesia*, 9.
- Indrayani, H., & Harkaneri. (2016). Pengembangan dan Pemberdayaan Sektor Informal di Kota Pekanbaru. *Jurnal Al-Iqtishad*, 2.
- Parmadi, Prihanto, P. H., & Ratnawati. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Kota dan Pengaruhnya Terhadap Kesempatan Kerja Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15.
- Tshuma, M., & Jari, B. (2013). Sektor Informal Sebagai Sumber Pendapatan Rumah Tangga: Kasus Kota Alice di Provinsi Eastern Cape. *Jurnal Studi Afrika Dan Pengembangan*, 5.
- Urbina, J. C. (2015). Peran Sektor Informal Pada Awal Karir Pekerja Berpendidikan Rendah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 112.